

**PERBEDAAN PRODUKTIVITAS USAHATANI PADI SAWAH
ANTARA SISTEM BAGI HASIL DENGAN LAHAN MILIK SENDIRI
DI DESA PUDONGGALA KECAMATAN SAWA
KABUPATEN KONAWE UTARA**

Irma Purnasari¹⁾, Budiyanto²⁾, Wa Ode Yusria²⁾

^{1)Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO}

^{2)Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO}

ABSTRACT

This research was conducted in Pudonggala Village, Sawa Sub-district of North Konawe Regency from May until July 2017. This study was aimed to determine the value of productivity obtained by each paddy farmer namely between owner farmers and tenant farmer, and to analyze the differences in productivity of paddy farming between owner farmer and tenant farmer. Data were collected through observation, interview using questionnaire, and recording. Data analysis was used in this research is independent sample t-test. The results showed that in wetland paddy farming in Pudonggala Village, Sawa Sub-district of North Konawe Regency the average production of paddy in profit sharing system had equal to 3.081 kg with average productivity equal to 3.627 kg/ha. While average production of paddy in oned land had equal to 5,081 kg with average productivity equal to 3,745 kg/ha. In addition, the result of independent sample t-test shows that the productivity variable had at-value of 2,254. This t-value was bigger than the value of t-table at the 95% of confidence level namely 1,711, which means that there was a significant difference of productivity of wetland paddy between profit sharing systems with owned land.

Keywords: Productivity, Wetland Paddy, Pudonggala Village

PENDAHULUAN

Aspek terpenting yang harus diperhatikan adalah lahan, lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting karena menentukan kesejahteraan hidup petani. Paling sedikit ada dua kebutuhan dasar manusia yang bergantung pada lahan. Pertama lahan sebagai sumber ekonomi guna menunjang kehidupan. Kedua, lahan sebagai tempat mendirikan rumah untuk tempat tinggal. Lahan juga sudah menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang keberlangsungan kehidupan sejak manusia pertama kali menempati bumi. Lahan juga berfungsi sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya.

Dampak dari faktor kepemilikan lahan yang ada di Indonesia ini dapat dilihat pada hasil produksi dan produktivitas usahatani yang dilakukan. Menurut Pasay dkk (1995), standar hidup suatu bangsa dalam jangka panjang tergantung pada kemampuan bangsa tersebut untuk menggapai tingkat produktivitas yang tinggi dan berkesinambungan, hal tersebut digunakan untuk mencapai kualitas produk yang lebih baik dan efisien yang lebih tinggi dalam proses produksi. Perekonomian yang mengalami perkembangan produktivitas akan cenderung memiliki kemampuan yang tinggi dalam persaingan, baik dalam bentuk harga maupun kualitas dari produk yang dihasilkan.

Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menerapkan kegiatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah upaya untuk peningkatan produksi padi sawah. Luas SL-PTT padi sawah sekitar 2.000 Ha. Dalam kegiatan tersebut setiap 25 ha terdapat 1 ha laboratorium lapangan sehingga jumlah SL-PTT padi sawah sebanyak 80 SL-PTT. Kegiatan pendampingan SL-PTT oleh BPTP pada setiap komoditas dilakukan 60% dari jumlah SL-PTT. Dengan demikian jumlah lokasi untuk padi sawah dilakukan pendampingan 48 titik. Luas lahan untuk pelaksanaan pendampingan adalah 0,25 ha pada setiap titik dan berdampingan titik SL-PTT yang dilaksanakan dengan Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Utara (Badan Litbang, 2010).

Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada masyarakat tani khususnya pada komoditas padi sawah menunjukkan keseriusan pemerintah Kabupaten Konawe Utara dalam upaya

meningkatkan produksi dan produktivitas padi sawah dan sebagai upaya dalam mendukung upaya pemerintah pusat dalam pencaanangan program swasembada pangan yang salah satunya adalah beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produktivitas padi di Kabupaten Konawe Utara sejak Tahun 2013 hingga Tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan, dimana tahun 2013 produktivitas padi adalah sebesar 3.688 ton/ha dan pada tahun 2015 produktivitas padi menjadi sebesar 3.849 ton/ha.

Selain itu, faktor kepemilikan lahan juga menjadi salah satu faktor yang erat kaitannya dengan produktivitas usahatani yang dilakukan. Banyak penulis diantaranya Pakpahan *et al.* (1992), dan van Vuuren *et al.* (1995) dalam Suwanto (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya para petani penyewa tidak berupaya mempertahankan kesuburan lahan. Berkenaan dengan kesuburan lahan pada sewa, Debartin (1986) dalam Suwanto (2012) menjelaskan bahwa jika sewa lahan dibayar di muka, maka kemampuan petani penyewa menjaga kesuburan lahan berkurang. Di samping itu, penyewa akan mempertahankan kesuburan lahan jika jangka waktu sewa lama.

Permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan produktivitas usahatani padi sawah antara sistem bagi hasil dengan lahan milik sendiri di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Pudonggala merupakan wilayah dengan lahan padi sawah yang sangat strategis dalam pengembangan usahatani padi sawah, pelaku usahatani selain sebagai pemilik penggarap juga menerapkan sistem bagi hasil (sakap). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini dibentuk ke dalam dua kelompok melalui *cluster random sampling*, sehingga diperoleh 65 petani sistem bagi hasil dan 65 petani dengan lahan milik sendiri. Selanjutnya penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu dengan mengambil 20 % (Rianse dan Abdi, 2009) dari jumlah populasi pada tiap kelompok, sehingga diperoleh sampel dari tiap kelompok sebanyak 13 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis produktivitas, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah produksi (Kg)}}{\text{Luas lahan (Ha)}} \quad (\text{Sinungan, 2003})$$

Untuk menganalisis perbedaan produktivitas digunakan uji *independent sample t-test* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan :

- t = Nilai uji statistik atau t_{hitung}
- X_1 = Rata-rata produktivitas pada lahan sistem bagi hasil
- X_2 = Rata-rata produktivitas pada lahan milik sendiri
- s_1^2 = Varians kelompok petani lahan sistem bagi hasil
- s_2^2 = Varians kelompok petani lahan milik sendiri
- n_1 = Banyaknya petani pada lahan sistem bagi hasil
- n_2 = Banyaknya petani pada lahan milik sendiri

Kriteria pengujian :

- Jika nilai signifikansi $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara produktivitas padi sawah pada lahan sistem bagi hasil dengan produktivitas padi sawah pada lahan milik sendiri.
- Jika nilai signifikansi $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang nyata antara produktivitas padi sawah pada lahan sistem bagi hasil dengan produktivitas padi sawah pada lahan milik sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Usahatani Padi Sawah

Persemaian

Persemaian merupakan kegiatan untuk menumbuhkan benih padi menjadi bibit tanaman sebelum dipindah ke lapangan (sawah). Proses persemaian dilakukan 25 hari sebelum masa tanam dan dilakukan pada lahan yang sama atau berdekatan dengan petakan sawah yang akan ditanami. Persemaian merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan usahatani padi sawah, yang dimulai dengan pemilihan benih yang bermutu/varietas unggul. Adapun rata-rata penggunaan benih di Desa Pudonggala untuk tiap petani dalam satu hektar lahannya adalah 25 kg/ha. Hal ini disebabkan oleh kesamaan tata cara terkait jenis dan dosis per ha dalam penggunaan benih, sesuai dengan pengalaman dan anjuran yang diterima selama kegiatan penyuluhan dan kegiatan SL-PTT.

Persiapan Lahan

Persiapan lahan biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pembibitan. Tanah diolah sampai menjadi gembur dengan menggunakan bajak, cangkul, atau dengan menggunakan *hand tractor (jetor)* agar lebih mudah dan cepat dalam pengerjaannya. Lamanya pengolahan lahan tergantung pada besarnya luas lahan, alat yang digunakan, dan banyaknya tenaga kerja. Petani padi sawah di Desa Pudonggala yakni petani dengan lahan milik sendiri mempersiapkan luasan lahan yang lebih besar untuk diolah sebagai sawah, dimana luas lahan tertinggi adalah 2 ha, terendah yaitu 1 ha dan dengan rata-rata 1,35 ha tiap petani. Sedangkan luas lahan yang dipersiapkan untuk diolah sebagai sawah oleh petani dengan sistem bagi hasil yaitu 1 ha untuk luas lahan tertinggi, luas lahan terendah yaitu 0,5 ha, dan dengan rata-rata luas lahan 0,85 ha tiap petani.

Penanaman

Penanaman bibit padi pada media tanam (sawah) dilakukan oleh petani dengan beraneka ragam teknik, sesuai dengan kebiasaan dan persepsi masing-masing. Sistem pertanaman yang sering digunakan adalah jajar 2:1 yaitu setiap dua baris diselingi satu baris yang kosong dengan lebar dua kali jarak tanam (20 cm x 10 cm). Manfaat yang dirasakan oleh para petani dalam menerapkan sistem ini antara lain memudahkan petani untuk melakukan penyemprotan karena akses petani menjadi mudah untuk melakukan penyemprotan sehingga penyemprotan dilakukan secara merata.

Kegiatan penanaman di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara oleh sebagian petani menggunakan benih yang telah dipersiapkan terlebih dahulu melalui perlakuan pembibitan, dan sebagian lainnya khususnya bagi petani penyakap (sistim bagi hasil) memilih penerapan teknik *tabela* dalam usahatannya untuk mengefisiensi biaya usahatani. *Tabela* merupakan sistem tanam benih padi tanpa melalui persemaian dan pemindahan bibit. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Adnyana dkk (1997) dalam Malik (2014) bahwa pengguna teknik *tabela* akan mengeluarkan biaya tenaga kerja di luar panen lebih rendah sekitar 25-30 persen.

Pemeliharaan

Setelah proses penanaman dilakukan, pelaku usahatani melakukan pemeliharaan dengan sejumlah biaya. Pemeliharaan sendiri terdiri atas pemupukan, penyiangan dan perlindungan tanaman dari hama. Pemberian pupuk pada usahatani di Desa Pudonggala oleh sebagian petani menggunakan pupuk kimia seperti pupuk Urea, NPK, dan SP36, dan sebagian lainnya menggunakan pupuk kandang. Rata-rata penggunaan pupuk terbesar adalah pupuk alami berupa pupuk kandang dengan jumlah rata-rata sebesar 858 kg/ha untuk kelompok petani dengan lahan milik sendiri, dan 796 kg/ha untuk kelompok petani dengan sistem bagi hasil.

Selain pemupukan, kegiatan yang dilakukan adalah perlindungan tanaman. Perlindungan tanaman merupakan kegiatan yang berupa pengendalian tanaman terutama dari gulma dan hama dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik mekanis dan teknik kimia. Adapun teknik kimia yaitu dengan penggunaan pestisida, dalam usahatani padi sawah di Desa Pudonggala, kedua kelompok petani menggunakan pestisida jenis insektisida untuk menanggulangi hama jenis serangga dengan jumlah volume yang sama yaitu 2 liter/ha.

Pemanenan

Pemanenan dilakukan saat padi dengan tingkat kemasakan gabah antara 80-85% atau dengan melihat bulir padi 95% telah menguning. Pengeringan petakan saat 10 hari menjelang panen, tepatnya kurang lebih pada umur 150 – 165 hari setelah tanam dengan kadar air antara 25-30%. Padi

organik dipanen dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Untuk memperoleh gabah kering dilakukan proses perontokan panen sesuai dengan anjuran yaitu dirontokkan secara langsung. Pada proses perontokan, pengurangan kehilangan pasca panen dapat dilakukan jika menggunakan alat perontok padi yang tepat (Hasbi, 2012).

Pemanenan padi di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara (baik petani pemilik penggarap, maupun petani penyakap) dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan bantuan tenaga kerja. Adapun hasil panen padi berdasarkan Gabah Kering Panen (GKP) di Desa Pudonggala, yaitu kelompok petani dengan lahan milik sendiri memperoleh hasil panen yang lebih besar dibandingkan petani dengan sistem bagi hasil. Volume padi tertinggi pada petani dengan lahan milik sendiri dalam satu hektar adalah 3.975 kg/ha, terendah yaitu sebesar 3.745 kg/ha dan dengan rata-rata 3.500 kg/ha. Sedangkan volume padi yang dihasilkan oleh petani dengan lahan milik sendiri yaitu volume tertinggi sebesar 3.850 kg/ha, volume terendah sebesar 3.400 kg/ha dan dengan rata-rata 3.627 kg/ha.

Produksi dan Perbedaan Produktivitas

Produksi dan produktifitas merupakan dua pengertian yang berbeda. Peningkatan produksi menunjukkan pertambahan jumlah hasil yang dicapai, sedangkan peningkatan produktifitas mengandung pengertian perbaikan cara mencapai produk tersebut. Produktifitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang dipergunakan. Tingkat produksi yang dicapai merupakan suatu indikator terhadap efisiensi dan kemajuan ekonomi untuk ukuran setiap bangsa, suatu industri maupun untuk ukuran pendidikan (Cahyono, 1999).

Petani padi sawah di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa pada umumnya adalah alumni dari peserta program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), jadi sesungguhnya tidak terdapat perbedaan yang begitu jauh dalam hal teknik pengelolaan usahatani padi sawahnya. Namun petani-petani yang mampu mengoptimalkan segala faktor produksilah yang akan mampu menuai hasil produksi padi yang lebih baik, Adapun rata-rata produksi padi pada kelompok petani pemilik penggarap yaitu sebesar 5.081 kg, sedangkan rata-rata produksi kelompok petani penyakap sendiri adalah sebesar 3.083 kg. Adapun produktivitas usahatani untuk petani dengan lahan milik sendiri sedikit lebih besar yaitu 3.745 kg/ha, apabila dibandingkan dengan produktivitas usahatani petani dengan sistem bagi hasil (penyakap) yang nilainya adalah 3.627 kg/ha. Adanya sistem bagi hasil produksi dengan perbandingan 75:25 (75% hasil produksi dimiliki oleh penyakap dan 25% untuk pemilik lahan) dan biaya produksi/ usahatani selain pajak tanah ditanggung oleh petani penyakap menyebabkan jumlah produksi bersih yang diterima oleh petani penggarap menjadi berkurang. Misalnya jumlah rata-rata produksi yang seharusnya 1.000 kg, setelah adanya pembagian hasil maka rata-rata produksi bersih yang diterima oleh petani penyakap hanya menjadi sebesar 750 kg, sedangkan sisanya 250 kg menjadi milik pemilik lahan. Hal ini akan berdampak pada besar kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh petani penyakap/ petani yang menggunakan sistem bagi hasil.

Selanjutnya untuk mengetahui dan memastikan mengenai terdapat atau tidak terdapatnya perbedaan produktivitas antara petani sistem bagi hasil dengan petani lahan milik sendiri maka dilakukan analisis uji-t sampel saling bebas (*independent sample t-test*), yaitu $t = 2,254$ (*signifikan pada taraf kepercayaan 95%*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produktivitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,254. Nilai t_{hitung} ini lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% yang bernilai 1,711. Selanjutnya berdasarkan kriteria pengujian dan pengambilan keputusan, yaitu apabila $t_{hitung} (2,254) > t_{tabel} (1,711)$, maka H_0 diterima yang artinya terdapat perbedaan yang nyata antara produktivitas padi sawah pada lahan sistem bagi hasil dengan produktivitas padi sawah pada lahan milik sendiri.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan produktivitas antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara, antara lain :

- Petani yang memiliki lahan sendiri dapat mengoptimalkan faktor produksi dalam seluruh tahapan produksi, dengan memaksimalkan tenaga kerja dan melakukan pemupukan secara berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman, dan status hara tanah, termasuk dalam penentuan jarak tanam, pemindahan dan penanaman bibit.
- Faktor kepemilikan lahan, dimana lahan yang diusahakan oleh petani dengan sistem bagi hasil cenderung lebih kecil/ sempit, sehingga menjadi batasan untuk mengembangkan kemampuan usahatannya.

- Kemampuan petani untuk mengiefisiensi biaya produksi, dimana salah satunya adalah dengan melakukan pengoptimalan pemberian bahan organik berupa kompos atau pupuk kandang serta pengembalian jerami ke sawah sebagai pupuk dan pembenah tanah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan produktivitas usahatani padi sawah antara sistem bagi hasil dengan lahan milik sendiri di Desa Pudonggala Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe Utara, maka dapat disimpulkan bahwa produktivitas rata-rata usahatani padi sawah di Desa Pudonggala adalah sebesar 3.742 kg/ha pada lahan dengan milik sendiri, dan 3.627 kg/ha untuk pada lahan dengan sistim bagi hasil. Terdapat perbedaan yang nyata antara produktivitas usahatani antara lahan dengan dengan sistim bagi hasil dan lahan milik sendiri.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Konawe Utara dalam Angka 2016. Kendari.
- Cahyono, B.T. 1996. Manajemen Sumber Daya Manusia. Badan Penerbit IPWI. Jakarta.
- Hasbi. 2012. Perbaikan Teknologi Pascapanen Padi di Lahan Suboptimal. *Jurnal Lahan Suboptimal*. Vol. XIX (3).
- Malik, A. 2014. Budidaya Tanaman: Pengertian Sistem Tanam Tabela. <http://harno-net.blogspot.com/pengertian-sistem-tanam-tabela.html>. (Diakses pada tanggal 20 Juni 2017).
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Passay, H.N, Gatot, A.P, dan Suahasil, N. 1995. Produktivitas Sumber Daya dan Teknologi. Gramedia.
- Rianse, U., dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Teori dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung.
- Sinungan, M. 2003. Produktivitas Apa dan Bagaimana. Bumi Aksara. Bandung.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika Edisi ke-6. Bandung. Trasiro.
- Suwarto. 2012. Produktivitas Lahan Usahatani Sesuai Kelembagaan Lahan (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal of Rural Development*. Vol. III (1). Surakarta.